

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merah keriting (*Capsicum annuum* L.) merupakan tanaman yang di golongkan ke dalam anggota genus *Capsicum* yang banyak di perlukan masyarakat sebagai penyedap rasa masakan. Bagian yang di gunakan dari tanaman cabai yaitu buahnya sebagai sayuran dan bumbu sebagai penguat rasa makanan terutama sebagai rasa pedas seperti sambal. Cabe merah keriting merupakan tanaman musiman dengan tinggi dapat mencapai satu meter, daun berwarna hijau tua, berbentuk bujur telur dan bunga soliter dengan daun bunga putih. Tanaman cabai keriting merupakan tumbuhan perdu yang berkayu, tumbuh di daerah dengan iklim tropis (Sihmawati, 2023).

Cabai merah keriting banyak dibudayakan oleh petani indonesia selain karenamanfaatnya bagi kesehatan juga, cabai merah keriting memiliki harga jual yang cukup tinggi (Heri, 2020), Menyatakan bahwa cabai menempati urutan paling atas delapan belas jenis sayuran komersial yang di budidayakan di indonesia selama beberapa tahun terakhir ini. Harga merah keriting naik 25 persen dari 40.000/kg menjadi 50.000/kg. Dari data statistic Toraja Utara produksi cabai keriting 2019 adalah 10,433 kg, Tahun 2020 11,257 kg.

Upaya peningkatan produksi tanaman cabai keriting terus dilakukan untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat tiap tahunnya seiring dengan pertambahan penduduk. Salah satu upaya tersebut yakni dengan perbaikan teknik budidaya. Teknik budidaya yang tepat akan memacu pertumbuhan tanaman yang berdampak terhadap meningkatnya produksi. Kerapatan tanaman (jarak tanam) dan

pemupukan merupakan faktor penting dalam budidaya tanaman cabai keriting. Sehingga sangat perlu untuk diketahui jarak tanam serta teknik pemupukan yang tepat untuk memperoleh hasil yang maksimal pada tanaman cabai utamanya cabai keriting.

Jarak tanam memiliki hubungan yang sangat erat dengan produksi karena berkaitan dengan populasi dalam satuan luas tertentu dan kompetisi antar tanaman. Jarak tanam yang terlalu renggang maka populasi tanaman yang dihasilkan akan rendah yang berdampak terhadap rendahnya produksi. Sedangkan jarak tanam yang terlalu rapat akan mengakibatkan tingkat kompetisi antar tanaman dalam menyerap unsur hara serta sinar matahari semakin tinggi sehingga suplai kebutuhan tanaman tidak maksimal yang berdampak terhadap tidak maksimalnya produksi pada tanaman cabai keriting.

Pemupukan bertujuan untuk menambah unsur hara yang ada di dalam tanah, dan memberikan unsur hara yang memang belum tersedia di dalam tanah dan mengganti unsur hara yang di angkut oleh tanaman, sejarah mencatat bahwa penggunaan pupuk kimia meningkatkan produksi pertanian karena terbukti mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk dunia yang terus meningkat populasinya . Namun akibat penggunaan pupuk kimia yang terus menerus dapat mengganggu keseimbangan kimia tanah sehingga produktifitas tanah menurun sehingga disarankan untuk memakai pupuk organik yang berasal dari sisa-sisa tanaman ,hewan seperti pupuk kandang, pupuk hijau dan bokashi. Salah satu limbah tanaman yang dapat digunakan sebagai pupuk yakni serasah daun bambu.

Keberadaan daun bambu disekitar Toraja Utara ini sangat melimpah hampir setiap desa Bambu yang domisili bambu poetung. Masyarakat beranggapan bahwa

daun bambu ini adalah sampah yang tidak memiliki manfaat sehingga di biarkan busuk padahal sebenarnya daun bambu ini memiliki manfaat bagi tumbuhan kehutanan ataupun pertanian. Daun bambu yang terbuang begitu saja sangat cocok untuk di manfaatkan menjadi sumber pupuk bokashi atau limbah pertanian yang di daur ulang. Pemanfaatan daun bambu sebagai pupuk organik belum dilakukan masyarakat diduga karna pengetahuan akan teknologi pembuatan pupuk organik yang masih rendah. Salah-satu teknologi pembuatan pupuk organik yang cukup mudah dan memerlukan waktu yang cukup singkat yakni pembuatan pupuk bokashi.

Bokashi merupakan bahan organik yang telah terdekomposisi melalui bantuan mikroorganisme pengurai (aktivator) Pembuatan bokashi memberi manfaat dalam meningkatkan kandungan unsur hara bahan organik. Merubah senyawa-senyawa tertentu menjadi unsur hara dan meningkatkan populasi mikroorganisme serta menjadikan agregat bahan organik lebih ramah sehingga mempengaruhi baik dalam memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologis tanah. Selain cukup mudah untuk dibuat bahan-bahan pupuk bokashi juga mudah ditemukan seperti EM4, gula, dedak dan air. Penggunaan daun bambu sebagai bokashi untuk pemupukan tanaman utamanya pada tanaman cabai keriting diduga cukup baik karena didalam bokashi daun bambu terkandung beberapa unsur hara. Menurut Gumelar, *dkk* (2021) menyatakan bahwa bokashi daun bambu mengandung hara N 0,82%, P 0,08%, K 0,05% Mg 0,05% ,Fe 421,5%,Cu 1,53% Zn 4,54%,Mn 46,31%. Dengan kandungan unsur hara tersebut maka bokashi ini dapat memacu pertumbuhan cabi keriting karena didalamnya terkandung unsur N yang dibutuhkan paling banyak pada fase pertumbuhan sedangkan N dan K berperan dalam memacu fase generatif seperti pembentukan bunga dan buah sehingga produksi dapat meningkat.

Berdasarkan penulisan diatas maka penulis melakukan penelitian tentang :
Pengaruh Bokashi Daun Bambu Dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan
Produksi Cabai Keriting (*Capsicum annum* L).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah jarak tanam yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai keriting?
2. Apakah penggunaan bokashi daun bambu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai keriting ?
3. Apakah terdapat interaksi antar pemberian jarak tanam dan bokashi daun bambu yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai keriting?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai keriting.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bokashi daun bambu terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai keriting.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antar pemberian jarak tanam dan bokashi daun bambu terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai keriting.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi penggunaan pupuk bokashi daun bambu yang sesuai untuk budidaya cabai keriting.
2. Dapat di jadikan sebagai sumber informasi pemerintah setempat baik dinas pertanian dan juga para masyarakat yang senang akan budiaya tanaman cabai keriting.

3. Sebagai pengetahuan praktis tentang bagaimana respon pertumbuhan dan produksi tanaman cabai kering terhadap pupuk daun bambu